

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia salah satu negara masalah kemiskinan menjadi faktor utama (Sulistiyowati, 2018) dengan masalah kesejahteraan sosial ekonomi yang serius. Masalah kesejahteraan sosial tersebut telah mendorong semua pihak untuk memerhatikan peran nya masing-masing dan berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi. Sehingga dapat diartikan bahwa masyarakat juga menyadari masalah tersebut merupakan tanggung jawab bersama. Sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (2021), mayoritas penduduk Indonesia yaitu beragama Islam, terhitung sekitar 86,9% dari jumlah penduduk 250 juta jiwa. Angka tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, sehingga lebih dominan dalam memengaruhi ciri perilaku ekonomi masyarakat Indonesia saat ini. Dengan adanya program penyaluran dana untuk anak yatim dan dhuafa, diharapkan ketimpangan sosial ini dapat terentaskan.

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, mengenai perlindungan anak menyatakan yakni “ bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap warga negaranya, termasuk perlindungan terhadap hak anak yang merupakan hak asasi manusia”. Anak yatim dan kaum dhuafa merupakan bagian dari tanggung jawab masyarakat. Maka dari itu perlu ada yang memikirkannya, memelihara dan mengurus anak yatim bukanlah tugas yang

ringan, yang termasuk golongan *mustadh'afin* salah satunya merupakan anak yatim dan orang miskin hal tersebut yang wajib menjadi perhatian baik dari segi kehidupan, perbaikan serta peningkatan taraf hidup mereka.

Seseorang yang dapat melaksanakannya termasuk manusia utama dalam pandangan agama. Islam merupakan agama yang mementingkan permasalahan kemasyarakatan, termasuk pula dalam mengurus anak yatim serta kaum dhuafa. Orang yang mengurus anak yatim dengan ikhlas, seperti Rasulullah SAW bersabda: “Aku dan para pengasuh anak yatim (*kafilul yatim*) akan berada di dalam surga seperti kedua ini.” Beliau memberi isyarat dengan kedua jarinya, yaitu jari telunjuk dan jari tengah.

Upaya pemberdayaan bagi pensejahteraan juga di syariatkan dalam islam sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an surat An-Nisa Ayat 36 yaitu:

Artinya: *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, teman, anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”* (QS. An-Nisa: 36).

Indikator yang dapat digunakan untuk membandingkan tingkat kesejahteraan masyarakat antar daerah adalah angka kemiskinan. Semakin tinggi tingkat kemiskinan di suatu wilayah, kesejahteraan di wilayah tersebut cenderung lebih rendah. Disamping masalah kemiskinan, rasa aman juga mampu

mengindikasikan tingkat kesejahteraan suatu wilayah. Kegiatan masyarakat tentunya membutuhkan rasa aman, semakin aman suatu tempat, maka semakin sejahtera masyarakatnya. DKI Jakarta sebagai Ibu Kota Republik Indonesia juga berperan sebagai pusat ekonomi, politik dan kebudayaan. Meskipun banyak yang mengira bahwa tingkat kemiskinan di masyarakat DKI Jakarta rendah, kenyataannya Jakarta juga menghadapi tantangan dalam hal kemiskinan.



Gambar 1. 1 Presentase Penduduk Miskin di Jakarta 2017-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta

Berdasarkan tabel di atas, persentase penduduk miskin di Jakarta meningkat sampai Maret 2021, dibandingkan tahun sebelumnya yang mana persentase penduduk miskin di DKI Jakarta tidak pernah mencapai 4 % atau lebih. Per Maret 2022, jumlah penduduk miskin DKI Jakarta meningkat sebesar dua ribu

orang dari tahun sebelumnya yang mana menjadi 502.04 ribu jiwa atau setara 4,69%. Data tersebut menyimpulkan bahwa kesenjangan kemiskinan semakin melebar yang dapat mengakibatkan rendahnya tingkat kesejahteraan di DKI Jakarta.

Jumlah pendapatan harian rumah tangga miskin tentunya menjadi prioritas penting dalam jumlah pengeluaran harian mereka. Rumah tangga pada masyarakat miskin selalu mempertimbangkan total pengeluaran dan total pendapatan dalam bertahan hidup, dan harus berusaha untuk meminimalkan total pengeluaran dan memaksimalkan pendapatan. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang cukup yang memungkinkan mereka hidup layak, karena kehidupan layak tersebut sulit dicapai oleh masyarakat miskin. Oleh karena itu, agama selalu merespon kemiskinan dengan berbagai cara (Haryanto, 2008). Agama tidak hanya berfungsi dalam kapasitas etis dan ideologis ketika merespons kemiskinan, agama memotivasi orang untuk terlibat aktif dalam kegiatan pengentasan kemiskinan dengan cara menanggulangi kekurangan perekonomian. Keseimbangan dipulihkan ketika kemiskinan tidak hanya dihibur secara spiritual, tetapi juga dalam upaya untuk menyediakan kebutuhan material bagi orang yang perekonomiannya masih menengah kebawah (Umam et al., 2022).

PT Bank DKI memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) yang biasanya disebut dengan Bank DKI Syariah bekerja sama dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dengan dana yang diperoleh oleh Pemerintah Daerah kota DKI

Jakarta, Bank DKI sebagai wadah pendistribusian bantuan tersebut kepada masyarakat secara langsung. Hal ini karena program tersebut bertujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial maupun ekonomi bagi para anak yatim dan kaum dhuafa. Salah satu program yatim dhuafa Bank DKI Kantor Cabang Syariah (KCS) Wahid Hasyim pada tahun 2022 dilaksanakan di Walikota Jakarta Pusat kota Jakarta. Perihal pemberian bantuan ini seharusnya mampu menunjang pertumbuhan perekonomian masyarakat dan diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat selama ini.

Tujuan dibentuknya bantuan sosial ini tentunya dapat disalurkan secara efektif, namun kenyataannya banyak terjadi permasalahan dalam pendistribusian, salah satunya yang terjadi di Riau Kabupaten Bengkalis, bantuan tersebut tidak berjalan efektif berlangsung tidak karuan dan asal-asalan tanpa adanya petunjuk teknis juga petunjuk pelaksanaan, sehingga kepala desa meminta tarik kembali uang tersebut. Kemudian terdapat juga bantuan beras pra sejarah, bantuan tersebut di berikan kepada yang bukan haknya, yang mana bantuan tersebut di terima oleh keluarga yang tidak ada namanya dalam daftar penerima bantuan tersebut, hal ini terjadi di dalam 24 Kecamatan Muara Batu. Adapula bantuan modal usaha kelompok yang tidak disalurkan kepada kelompok yang telah memenuhi semua persyaratan, dengan adanya hal tersebut yang mengakibatkan anggota kelompok mencurigai dana tersebut di berikan kepada kelompok lainnya, kasus tersebut terjadi di Desa Meunasah Drang dan

di Kuala Dua. Dari beberapa kasus ini menunjukkan bahwa dalam pendistribusian bantuan sosial ini kepada masyarakat masih kurang efektif, jika hal ini terus terjadi maka mampu mengurangi rasa kepercayaan dan timbulnya rasa kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah.

Banyak penelitian mengenai efektivitas bantuan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan termasuk Yuliantari, Eva & Aswitari (2018), yang menemukan bukti efektivitas bantuan sosial bagi kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bandung dapat dikatakan cukup efektif dan Indrianti dan Fahrullah (2019) mengenai efektivitas pendayagunaan zakat produktif pada Badan Amil Zakat di Surabaya pada indikator yang digunakan tidak sepenuhnya dapat di katakan efektif, Muhammad (2019), Kadewi et al, (2020), Mahmud, Ahmad Kafrawi (2021), yang meneliti mengenai perencanaan efektivitas bantuan sosial program keluarga harapan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian tentang efisiensi dan efektivitas penyaluran dana zakat antara lain Hidayatulloh, Lutfi, Rohim & Hasbi (2022) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sebaliknya penelitian ini mengenai efektivitas penyaluran bantuan sosial pada yatim dan dhuafa.

Adanya beberapa alasan yang telah dipaparkan oleh penulis, maka menjadikan keinginan yang kuat bagi penulis dalam mengkaji serta meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor sosial tersebut yang berkaitan dengan efektivitas distribusi program bantuan sosial yatim dhuafa, yang mana efektivitas program bantuan sosial didefinisikan sebagai pengukuran sejauh

mana keberhasilan pelaksanaan pada bantuan sosial tersebut dalam memberikan kontribusi dalam membantu kaum yatim dan dhuafa.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Bank DKI Syariah bekerja sama dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dengan dana yang diperoleh oleh Pemerintah Daerah kota DKI Jakarta, Bank DKI Syariah sebagai wadah pendistribusian bantuan tersebut kepada masyarakat secara langsung. Ruang lingkup dalam permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu pembagian dana bantuan hanya berfokus dalam yatim dan dhuafa. Pada topik ini penelitian mengukur efektivitas dari seberapa jauh target yang dicapai (ketepatan sasaran, sosialisasi, tujuan dan pemantauan) dan realisasi pada kegiatan tersebut.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Rendahnya tingkat kesejahteraan pada wilayah DKI Jakarta, dilihat dari tingkat kemiskinan Jakarta hampir setiap tahunnya mengalami peningkatan.

1.3.2 Pendistribusian dana bantuan masih banyak di salah gunakan sehingga belum tepat sasaran.

1.3.3 Program pembagian dana bantuan sosial terhadap yatim dan dhuafa harapannya mampu meringankan masalah ketimpangan sosial ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka didapatkan perumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Bagaimana mekanisme pendistribusian kegiatan bantuan sosial PT Bank

DKI Kantor Cabang Syariah Wahid Hasyim dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi yatim dan dhuafa ?

1.4.2 Bagaimana efektivitas pendistribusian kegiatan bantuan sosial PT Bank

DKI Kantor Cabang Syariah Wahid Hasyim dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi yatim dan dhuafa dengan menggunakan teori Ni Wayan Budiani?

1.4.3 Bagaimana efektivitas pendistribusian kegiatan bantuan sosial PT Bank

DKI Kantor Cabang Syariah Wahid Hasyim dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi yatim dan dhuafa dengan menggunakan teori Subagyo?

1.5 Pembatasan Masalah

Batasan masalah merupakan suatu hal yang krusial karena untuk membatasi mengenai pokok permasalahan dalam penelitian, dengan itu dapat mencegah perluasan pada pembahasan dari yang seharusnya, berikut batasan dalam penelitian ini:

1.5.1 Melihat luasnya ruang lingkup, maka penulis membatasi mengenai efektifitas serta mekanisme pada program bantuan sosial ini menggunakan teori penelitian terdahulu.

1.5.2 Lokasi penelitian terbatas pada PT Bank DKI Syariah KCS Wahid Hasyim, sample pada penelitian pada masyarakat yatim dan dhuafa yang menerima dana bantuan yang ada di Jakarta Pusat.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1.6.1 Untuk mengetahui mekanisme pendistribusian kegiatan bantuan sosial PT Bank DKI Syariah KCS Wahid Hasyim dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi yatim dan dhuafa.

1.6.2 Untuk mengetahui Bagaimana efektivitas pendistribusian kegiatan bantuan sosial PT Bank DKI Syariah KCS Wahid Hasyim dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi yatim dan dhuafa dengan menggunakan teori Budiani.

1.6.3 Untuk mengetahui efektivitas pendistribusian kegiatan bantuan sosial PT Bank DKI Kantor KCS Syariah Wahid Hasyim dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi yatim dan dhuafa dengan menggunakan teori Subagyo.

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta tujuan dari penelitian ini, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.7.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan *literature* dibidang peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui bantuan sosial, dapat dijadikan refrensi bagi penelitian di masa yang akan datang dengan bidang yang serupa.

1.7.2 Manfaat Praktis

1.7.2.1 Bagi pembaca

Mampu menambah ilmu serta wawasan bagi pembaca mengenai tingkat efektivitas pada bantuan sosial PT. Bank DKI Kantor KCS Syariah Wahid Hasyim dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi yatim dan dhuafa.

1.7.2.2 Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadikan bahan kajian lebih lanjut khususnya mengenai kesejahteraan ekonomi melalui bantuan sosial.

1.7.2.3 Bagi Masyarakat

Hasil dari peneliti ini mampu memberi manfaat yang baik bagi masyarakat sekitar.

1.8 Sistematis Penulisan

Untuk memudahkan dan mengetahui dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti menyusun sistematikanya sebagai berikut:

1.8.1 BAB I Pendahuluan

Bab pertama penulis membahas mengenai latar belakang masalah yang merupakan landasan pemikiran Penulis mengambil topik peneliti, ruang lingkup masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematis penulis penelitian.

1.8.2 BAB II Landasan Teori, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Bab kedua berisi mengenai uraian teori mengenai perancangan dalam penelitian selain itu juga berisi mengenai peneliti terdahulu dan kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1.8.3 BAB III Metodologi Penelitian

Bab ketiga mengenai penjelasan objek penelitian, jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan, teknik analisis serta teknik keabsahan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1.8.4 BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab keempat pada penelitian ini mengenai paparan hasil dari sebuah tahapan penelitian yang sudah penulis jalankan selama proses penelitian, berula dari hasil analisis serta pengimplementasiannya.

1.8.5 BAB V Penutup

Bab terakhir ataupun bab penutup ini mengenai paparan dari kesimpulan serta saran hasil rangkaian penelitian yang telah didapatkan.

